

BUKU SERI PAMERAN

PAJARAN

A GLIMPSE INTO THE PAST,
LOOKING FORWARD TO THE FUTURE

MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO



BUKU SERI PAMERAN

»PASAЯ«

A GLIMPSE INTO THE PAST,
LOOKING FORWARD TO THE FUTURE

Aryo Priyanggono | Candrika Ilham Wijaya | Citra Iqliyah Darojah
Elvani Mutiara Tsani | Fetiana | Lucia Ratri Ardhanaswari
Muhammad Nafan Aji Gusta Utama | Rina Rahayu | Siti Mahmudah Nur Fauziah
Tatag Nasrul Andriawan | Yashika Sidik Pradhana

MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO

**Pasar, a Glimpse Into the Past, Looking
Forward to the Future**

©Museum Negeri Sonobudoyo

Jl. Pangurakan No.6 Yogyakarta, Telp: 0274-373617

Email: sonobudoyomuseum@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

176 hal, 22cm x 25 Cm

Cetakan Pertama, 2025

ISBN :





TIM PAMERAN/ EXHIBITION TEAM

Penasehat

Dian Lakhsmi Pratiwi

Penanggungjawab

Ery Sustiyadi

Pengarah Teknis

RR. Titik Fatmadewi

Wismarini

Agustinus Wisnu Kristiyanto

Manajer

Irma Tri Hastuti

Lucia Ratri Ardhanaswari

Kurator

Rina Rahayu

Fetiana

Siti Mahmudah Nur Fauziah

Elvani Mutiara Tsani

Penulis

Aryo Priyanggono

Candrika Ilham Wijaya

Citra Iqliyah Darojah

Elvani Mutiara Tsani

Fetiana

Lucia Ratri Ardhanaswari

Muhammad Nafan Aji Gusta Utama

Rina Rahayu

Siti Mahmudah Nur Fauziah

Tatag Nasrul Andriawan

Yashika Sidik Pradhana

Manajemen Koleksi

Arum Sari

Candra Dady Novitasari

Asdatu Dwi Satria

Ridho Wicaksono
Ari Priyadi
Winarso Windu Sunaryo
Ahmad Chazimul Asror

Editor

Olga Aurora Nandiswara

Translasi Bahasa Inggris

Kezia Permata

Desain Katalog

Nuria Indah Kurnia Dewi

Fotografer Koleksi

Ari Sugiyanto

Editor Foto

Arda Muazansyah Ramadhan

Desainer Pameran

Agra Bayu Rahadi

Kurator Seni Rupa

Muhammad Ibrahim Usman
Muhammad Abiy Zain

Properti & Artistik

Bambang Agus Suprayogi
Eko Prasetyo
Erwan Windiarto
Gufron

Penata Karya

Bondan Wisnu Hadi
Danar Arief Sumartono
Ardiyan Wahyu Kusumo
Rizky Yunantoro Mandiri
Dimas Lutfi Ngesti Yurnalis
Fenny Astuti Ismawarniningrum

Publikasi & Promosi

Bekti Kurniawan
Rendy Prasetyo
Saptiwi Ratnawati
Iccha Pratita Saraswati

Program Publik

Nice Harmony Rahma
Ersita Yuniartika Sari
Primastuti Nur Malinda
Marsha Legita Kejora
Mugi Subiyastini
Yuni Istiani

Kesekretariatan & Administrasi

Nunik Nurkhayati
Karyana

Sarana & Prasarana

Sumadiyo
Sumardiana

DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS

Tim Pameran ... 4

Exhibition Team

Daftar Isi... 6

Table of Contents

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan... 9

Opening Remarks from the Head of the Department of Culture

Sambutan Kepala Museum Sonobudoyo... 13

Opening Remarks from the Head of Sonobudoyo Museum

Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future (Catatan Kuratorial)... 17

*Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future
(Curatorial Notes)*

Rina Rahayu

Bahasa Pasar : Menelusuri Benang Merah

Globalisasi Nusantara... 27

Market Language : Tracing the Threads of Globalization in Nusantara
Citra Iqliyah Darojah & Candrika Ilham Wijaya

Perubahan Pasar Tradisional ke Pasar Modern : Sejarah

Perdagangan yang Tak Pernah Usang... 49

*The Transformation of Traditional Markets to Modern Markets : A
Timeless History of Trade*

Yashika Sidik Pradhana

Sejarah Singkat Perkembangan Alat Tukar dalam Perdagangan di Nusantara : Dari Prasejarah Hingga Modern... 61

*A Brief History of the Development of Medium of Exchange in Trade in
Nusantara : From Prehistoric to Modern Era*

Siti Mahmudah Nur Fauziah

Buah-buahan Indonesia sebagai Komoditas pada

Awal Masa Kolonial...77

Indonesian Fruits as Commodities in the Early Colonial Period

Tatag Nasrul Andriawan

Srawung Pasar : Implementasi Fungsi Pasar dalam Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Kuning... 89

Srawung Pasar : Implementation of Market Functions in the Wayang Beber Play Jaka Kembang Kuning
Elvani Mutiara Tsani

Sesaji di Bawah Etalase – Narasi Okultisme dalam Fenomena Pelarisan di Dunia Pasar... 101

Offerings Beneath the Display Case – Occult Narratives and the Practice of Pelarisan in Market Spaces
Fetiana & Lucia Ratri Ardhanaswari

Marketplace : Pasar Virtual di Era Digital... 117

Marketplace : Virtual Marketplace in the Digital Era
Aryo Priyanggono

Pentingnya Investasi Saham Bagi Mahasiswa : Studi Kasus Investasi Saham BBCA dengan Pendekatan Analisa Fundamental dan Analisa Teknikal... 129

Investment Opportunity for Students : BBCA Stock Investment with Fundamental and Technical Approach
Muhammad Nafan Aji Gusta Utama

Galeri... 141

Gallery





SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua***

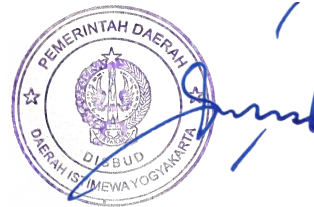
Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya, kita dapat berkumpul dalam rangka menyambut pameran temporer **Abhinaya Karya 2025** di Museum Sonobudoyo dengan tema **"Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future."** Pameran ini merupakan salah satu upaya strategis dalam melestarikan warisan budaya sekaligus hadir sebagai cerminan perkembangan zaman.

Sebagai institusi budaya, Museum Sonobudoyo telah membuktikan dedikasinya dalam merawat, menyajikan, dan melestarikan kebudayaan. Tema pasar yang diangkat pada pameran kali ini sangat relevan, karena pasar tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga ruang interaksi sosial dan budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat dari masa ke masa. Melalui pameran ini, kita diajak untuk memahami bagaimana pasar telah berevolusi dari sistem tradisional hingga memasuki era digital yang serba modern.

Inisiatif Museum Sonobudoyo untuk terus berinovasi dalam menyajikan pameran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik bagi pengunjung patut untuk terus diapresiasi. Pameran ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang efektif, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan warisan budaya bangsa. Pameran ini juga menjadi bukti bahwa kebudayaan tidak statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bekerja keras untuk mewujudkan pameran ini. Mari kita jadikan momentum ini sebagai langkah bersama untuk terus memajukan kebudayaan, melestarikan warisan leluhur, dan membangun masa depan yang lebih baik. Semoga pameran ini memberikan manfaat besar bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk kita semua.

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Daerah Istimewa Yogyakarta,



Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.

OPENING REMARKS FROM THE HEAD OF THE DEPARTMENT OF CULTURE

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Peace be upon us all***

First of all, let us express our gratitude to God Almighty, for by His permission, we are able to gather today to welcome the temporary exhibition **Abhinaya Karya 2025** at the Sonobudoyo Museum with the theme ***"Pasar: A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future."***

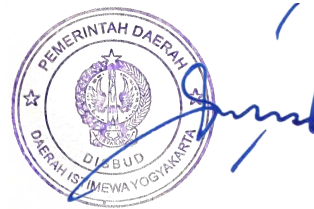
As a cultural institution, the Sonobudoyo Museum has proven its dedication to preserving, presenting, and conserving culture. The theme *"pasar"* which means 'market' in this exhibition is highly relevant, as the market is not only an economic center but also a space for social and cultural interactions that reflect the dynamics of society throughout history. Through this exhibition, we are invited to understand how the market has evolved from traditional systems to the modern digital era.

The Sonobudoyo Museum's initiative to continuously innovate in presenting exhibitions that are not only informative but also engaging for visitors deserves ongoing appreciation. This exhibition is expected to serve as an effective educational medium, while also inspiring the younger generation to love and preserve the nation's cultural heritage.

We would like to express our gratitude to all parties who have worked hard to make this exhibition possible. Let us use this moment as a collective step to

continue advancing culture, preserving our ancestral heritage, and building a better future. May this exhibition bring great benefits to the community and inspire us all."

Head of the Department of Culture (*Kundha Kabudayan*) Special Region of Yogyakarta



Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.





SAMBUTAN KEPALA MUSEUM SONOBUDOYO

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur, Museum Sonobudoyo kembali menyelenggarakan pameran temporer **Abhinaya Karya** tahun 2025 dengan tema **"Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future."** Tema ini dipilih karena pasar merupakan ruang publik yang tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga cerminan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat dari masa ke masa. Dengan demikian dapat dinarasikan bahwa pasar adalah tempat di mana nilai-nilai tradisi, interaksi sosial, dan dinamika ekonomi saling bertaut.

Melalui pameran ini, kami mengajak para pengunjung untuk menelusuri jejak pasar di masa lalu, ketika manusia baru mengenal sistem barter, pasar hanya dibuka pada hari tertentu, menggunakan alat tukar unik, serta tak jarang bergantung pada musim. Di masa kolonial, wajah pasar perkotaan mulai diberi citra baru berupa gedung-gedung kontemporer yang menyediakan berbagai komoditas perdagangan. Begitu pula pada sistem perdagangan yang harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Pasar merupakan ruang yang kompleks, tidak selalu berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Pasar adalah tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dari berbagai latar belakang etnis budaya yang terbawa melalui jaringan perdagangan antar pulau hingga lintas negara. Selain kaum bumiputera, etnis Arab, Cina, Persia, India, dan bangsa Eropa adalah etnis-etnis yang paling sering terlibat dalam kancah perdagangan di nusantara sejak dahulu.

Sebagai ruang sosial-multikultural, pasar juga menjadi tempat ditemukannya pertunjukan-pertunjukan yang bersifat menghibur, seperti sulap, *tayub* atau *ledek* yang biasanya dipertontonkan secara berkeliling.

Di sisi lain, pameran ini mengajak kita untuk merefleksikan perubahan pasar di era digital yang sangat bergantung pada teknologi. Bila dahulu transaksi harus dilakukan secara fisik dengan menukar barang atau menggunakan uang tunai, kini transaksi dapat dilakukan melalui cara non-tunai dengan memanfaatkan sistem pembayaran digital seperti *e-wallet*, kartu kredit, dan aplikasi pembayaran lainnya yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Selain transaksi jual beli barang dan jasa secara *online*, beberapa tahun belakangan juga mengemuka tren baru untuk berinvestasi. Para generasi muda berbondong-bondong berinvestasi dalam bentuk saham, reksadana, obligasi, deposito, dan investasi sejenis lainnya yang dapat memberikan keuntungan, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian apabila tidak bijak dalam memanfaatkan peluang. Oleh karena itu, pameran ini juga menghadirkan sebuah ruang yang menyoroti tentang pentingnya bijak dalam menggunakan uang dengan menggandeng lembaga lain yang relevan di bidangnya.

Sebagai institusi budaya, Museum Sonobudoyo berkomitmen untuk terus merawat, menyajikan, dan melestarikan warisan budaya. Dengan demikian, pameran ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan refleksi bagi masyarakat. Kami berharap, melalui pameran ini, pengunjung dapat mengambil pelajaran berharga

dari masa lalu sekaligus memperoleh bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Terima kasih kepada seluruh tim Museum Sonobudoyo, para mitra, serta pihak-pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Semoga pameran ini memberikan pengalaman bermakna dan menginspirasi kita semua untuk lebih menghargai warisan budaya serta merangkul perubahan dengan bijak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepala Museum Sonobudoyo,



Ery Sustiyadi, S.T., M.A.

OPENING REMARKS FROM THE HEAD OF SONOBUDOYO MUSEUM

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

With great joy and gratitude, the Sonobudoyo Museum is once again hosting the 2025 **Abhinaya Karya** temporary exhibition with the theme ***"Pasar: A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future."*** This theme was chosen because the market (*pasar*) is a public space that not only serves as the center of the economy but also reflects the social, cultural, and historical life of society throughout the ages.

Through this exhibition, we invite visitors to trace the history of markets in the past, when people first knew the barter system, markets were only open on certain days, unique exchange tools were used, and often depended on the seasons. In the colonial era, the face of urban markets began to be given a new image with contemporary buildings that offered various trade commodities. Similarly, the trading system had to be adjusted to government policies. The complex market also became a place for interactions between sellers and buyers from various ethnic and cultural backgrounds, brought through trade networks across islands and even between countries. Apart from the native people, Arabs, Chinese, Persians, Indians and Europeans were the ethnicities most often involved in the trade scene in the archipelago since ancient times. There in markets, performances that are entertaining in nature are also frequently found, such as magic tricks, *tayub*, or *ledek*, which are usually performed in a traveling manner.

This exhibition also invites us to reflect on the changes in the market in the digital era. If in the past transactions had to be done physically by

exchanging goods or using cash, now transactions can be done through non-cash means by utilizing digital payment systems such as e-wallets, credit cards, and other payment apps, which can be used anytime and anywhere. Besides online transactions for goods and services, in recent years, a new trend in investment has emerged. The younger generation is flocking to invest in stocks, mutual funds, bonds, time deposits, and other similar investments that can offer profits, but can also lead to losses if one is not wise in taking advantage of these opportunities.

As a cultural institution, the Sonobudoyo Museum is committed to continue preserving, presenting, and safeguarding cultural heritage. Thus, this exhibition serves not only as a source of entertainment but also as a platform for learning and reflection for the public. We hope that through this exhibition, visitors can gain valuable insights from the past while also gaining knowledge to face future challenges.

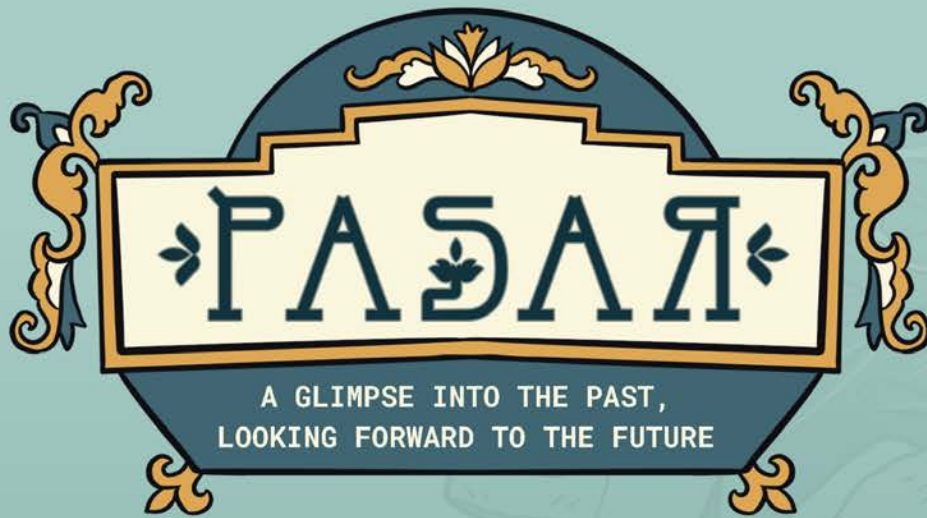
We would like to extend our gratitude to the entire team at Museum Sonobudoyo, our partners, and all parties who have supported the realization of this exhibition, whom we cannot mention individually. We hope this exhibition offers a meaningful experience and inspires all of us to cherish our cultural heritage while embracing change with wisdom.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh*

Head of Sonobudoyo Museum



Ery Sustiyadi, S.T., M.A.



PASAR : A GLIMPSE INTO THE PAST, LOOKING FORWARD TO THE FUTURE (CATATAN KURATORIAL)

Rina Rahayu

Pengantar

Pasar adalah sebuah ruang kompleks, bukan sekadar tempat untuk transaksi jual beli, tetapi juga menjadi tempat bertukarnya berbagai informasi, ruang berkembangnya gosip dan isu-isu terkini yang dibumbui dengan berbagai rasa, dilebihkan ataupun dikurangi. Bahkan, ketika timbul rasa bosan, pasar adalah tempat untuk menemukan hiburan karena disanalah permainan kartu, permainan dadu, sabung ayam, tari, dan nyanyian keliling sering ditemukan.

Pasar juga menjadi cerminan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat, karena di balik hiruk-pikuk keriuhan transaksi, terselip interaksi yang mempererat hubungan antar individu, mulai dari percakapan santai hingga diskusi serius tentang peristiwa sehari-hari. Pasar tidak hanya mempertemukan penjual dan pembeli, tetapi juga menjadi ruang bagi nilai-nilai tradisi dan modernitas untuk saling berpadu. Di sini, kita dapat melihat bagaimana teknologi mulai berpengaruh dalam penggunaan uang digital atau promosi melalui media sosial, namun tetap tidak menggeser keberadaan praktik-praktik tradisional yang telah mengakar. Dengan segala kompleksitasnya, pasar tetap menjadi jantung kehidupan masyarakat, tempat di mana ekonomi, budaya, dan sosial bertemu dalam harmoni yang unik. Pameran ini mengajak kita menelusuri transformasi pasar dari masa lalu hingga masa kini, di mana perubahan tidak hanya terjadi pada

cara bertransaksi, tetapi juga pada jenis komoditas yang ditawarkan. Melalui pameran ini, kita dapat melihat bagaimana pasar terus berevolusi seiring perkembangan zaman.

Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future

Pasar adalah ruang yang tak pernah hilang ditelan masa. Awal mula terjadinya pasar ialah ketika manusia menyadari arti penting kehidupan dan memerlukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari sinilah awal mula tukar-menukar barang dilakukan. Sistem barter ini tidak mudah, tak jarang harus menempuh jarak panjang dengan melintasi lembah, gunung, sungai, bahkan lautan. Barter juga mengharuskan kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama, kadangkala nilai barang yang seimbang juga dipertimbangkan. Barang-barang yang dipertukarkan ialah hasil cocok tanam, kerajinan tangan (gerabah, beliung, dan perhiasan), mungkin pula garam dan ikan laut yang telah diasinkan dan dikeringkan.¹

Pada masa Mataram Kuno banyak ditemukan berbagai istilah yang berkaitan dengan perekonomian. Dalam Prasasti Kayuwani-Balitun Abad 9-10 M, tertulis beberapa istilah seperti *apkan*, *apekan*, *mapakkan*, *mapakan*, *mapkan*, *mapĕkan*, yaitu pejabat yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan perdagangan/pasar. Juga terdapat istilah *abakul*,

1 Soekmono, R, *Pengantar Kebudayaan Indonesia I*. (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 52.

adagang dan banyāga, yang berarti pedagang. Jan Wisseman Christie mengartikannya menjadi, *Abakul* (pedagang eceran), *Adagang* (pedagang besar, antar pulau, internasional) dan *Banyāga* (pedagang grosir).²

Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa pada masa itu sudah terdapat sistem perekonomian yang terorganisasi melalui pasar. Selain hasil pertanian, diperdagangkan pula hewan besar dan unggas seperti kerbau, kambing, ayam, dan telur; sandang yang meliputi berbagai macam jenis kain dan bahan-bahan pembuatnya, juga berbagai perlengkapan sehari-sehari seperti gerabah, anyaman, dan sebagainya. Di daratan, para pedagang menggunakan pedati atau gerobak untuk mengangkut dagangannya. Apabila barang dagangan yang dibawa tidak terlalu banyak, kaum lelaki akan memikulnya, kaum perempuan akan menggendongnya, atau membawanya menggunakan kuda atau sapi. Sementara itu, barang dagangan yang melintasi sungai akan diangkut menggunakan perahu.³

Rotasi pasar dengan konsep *mancapat* dan *mancalima* yang berarti satu desa induk dikelilingi oleh empat desa yang terletak di empat penjuru mata angin, atau satu desa induk dikelilingi oleh delapan desa yang terletak di arah delapan penjuru mata angin juga mulai dikenal. *Mancapat* dan *mancalima* ini melakukan transaksi perdagangan secara bergiliran di waktu-waktu tertentu sesuai dengan hari pasar seperti *umanis/manis*, *pahing*, *pon/pwan*, *wagai/wage*, dan *kaliwuan*.⁴

Di masa Kerajaan Islam, pasar sering tergantung pada konsesi atau jaminan perlindungan dari penguasa atau raja.⁵ Penyelenggaraan hari-hari pasar juga dipengaruhi oleh arus komoditas perdagangan yang bergantung pada musim ketika kapal-kapal

dagang mampu berlayar.⁶ Di Kerajaan Mataram Islam, pasar menjadi salah satu elemen utama selain Keraton, alun-alun, dan masjid. Dalam struktur tata ruangnya, ibu kota berada di lingkaran (imajiner) kedua. Di ibu kota inilah keraton, masjid, alun-alun, serta bangunan-bangunan penting lainnya, termasuk pasar berada. Apabila keraton, alun-alun, dan masjid dianggap sebagai bagian yang sakral dari wilayah negara, maka pasar adalah wilayah profan yang berhubungan erat dengan urusan duniawi masyarakat. Prinsip-prinsip perdagangan yang umum pada masa ini yaitu pertukaran barang menggunakan mata uang emas atau perak, seperti dinar atau dirham. Namun, transaksi perdagangan yang dilakukan dengan cara barter masih berlangsung.

Ketika VOC datang ke nusantara pada Abad ke-17, ia mengubah tatanan perekonomian yang ada. Tujuan utama VOC adalah monopoli rempah-rempah, hasil perkebunan, dan beras dari Mataram agar memperoleh kedudukan mutlak dalam hubungan dagang antar Asia. Di masa ini, berkembang sistem perdagangan terbuka, yang mana peraturan jual-beli, proses tawar-menawar, dan penentuan harga mengikuti sistem pasar bebas. Di Nusantara, VOC juga memiliki hak khusus untuk membuat dan mengedarkan mata uangnya sendiri. Dengan demikian, uang logam dengan simbol-simbol VOC mulai sering dijumpai di pasar-pasar dan digunakan sebagai alat tukar yang sah.

Sejak undang-undang otonomi dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1903, kota-kota yang diberi status sebagai kota otonom atau gemeente dibebani kewajiban mencari uang untuk membiayai operasional pemerintahan. Salah satu sumber keuangan yang cukup penting adalah pasar. Pada periode ini pasar dijadikan sebagai unit usaha yang dikelola oleh lembaga tersendiri yang disebut *passerbedrijf* atau perusahaan pasar.⁷ Oleh karena itu, pasar-pasar di wilayah perkotaan mulai

2 Shofa Nur Hidayati, "Epigrafi Indonesia Kuno: Perdagangan Masa Mataram Jawa Tengah Abad 8-10 M". *Makalah* Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, hlm.4.

3 *Ibid.*, hlm. 8.

4 Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm. 54-55.

5 Yanwar Pribadi, "Era Niaga di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam 1500-1700 M". *Al Qalam* Vol 22 No.1 Januari-April 2005, hlm. 74.

6 *Ibid.*, hlm. 75.

7 Purnawan Basundoro, *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 17

dibangun dan dikelola dengan baik. Wajah pasar pun mulai menampilkan perubahan dengan arsitektur yang lebih modern, kokoh, dan permanen. Di masa ini, jenis-jenis pasar pun mulai bervariasi. Ada pasar berdasarkan jam buka (pasar pagi, pasar sore, dan pasar malam), pasar berdasarkan hari (pasar Jumat, pasar Senen, pasar Minggu); dan pasar berdasarkan barang yang dijual (pasar buah, pasar burung). Selain menjual barang-barang kebutuhan pokok, pasar juga dibanjiri dengan produk-produk kerajinan dari industri kerajinan yang tumbuh subur seiring dengan perkembangan pariwisata di Hindia Belanda. Komoditas impor, seperti *fashion*, turut merambah pasar lokal. Disamping itu juga ada jual beli jasa seks yang mulai dikomersialisasikan oleh Pemerintah Belanda mulai tahun 1852.

Sebagai ruang kompleks, pasar tidak selalu berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Pasar adalah tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dari berbagai latar belakang etnis budaya yang terbawa melalui jaringan perdagangan antar pulau dan antar negara. Selain kaum bumiputera, Etnis Arab, Cina, Persia, India dan Bangsa Eropa adalah etnis-etnis yang paling sering terlibat dalam kancah perdagangan di Nusantara. Interaksi semacam ini telah terjadi sejak berabad-abad silam. Di Banten misalnya, para pedagang membentuk komunitas dan secara tidak langsung menciptakan perkampungan-perkampungan yang dihuni oleh sesama etnisnya. Ada perkampungan yang dihuni oleh pedagang-pedagang India, ada perkampungan orang Pegu dan Siam, Persia, Arab, Turki, serta Cina. Sementara itu, para pedagang pribumi juga melakukan hal serupa dengan membentuk komunitas pribumi seperti Melayu, Bugis, Banda, Banjar, Ternate, dan sebagainya.⁸

Kedudukan pasar sebagai ruang sosial-multikultural juga menjadi tempat bagi berkembangnya berbagai pertunjukan hiburan. Sejak lama, tari keliling dan pengamen keliling telah menjadi

bagian tak terpisahkan dari dinamika pasar, terutama di wilayah pedalaman. Tak hanya itu, permainan sulap yang kerap dipentaskan oleh pedagang obat untuk menarik pembeli juga turut mewarnai suasana pasar. Fenomena-fenomena ini tidak hanya tercatat dalam panel-panel relief Candi Borobudur, tetapi juga diadopsi ke dalam setting kisah-kisah pewayangan di Jawa.

Kegiatan di pasar juga tidak terlepas dari kepercayaan dan ritual-ritual tertentu. Ada berbagai alasan mengapa manusia melakukan ritual atau meyakini hal-hal yang mungkin dianggap kurang masuk akal. Salah satunya adalah upaya untuk melariskan barang dagangan atau menjaga keselamatan dalam berdagang. Jimat, rajah, jin penglaris, dan sejenisnya adalah beberapa contoh kepercayaan yang kerap dipraktikkan. Ritual-ritual ini seakan menjadi denyut nadi yang tak terpisahkan dari kehidupan pasar. Bagi sebagian orang, praktik-praktik ini bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga bentuk pengharapan akan keberkahan dan perlindungan dari hal-hal yang tak kasatmata.

Di masa kini, perkembangan dan perubahan dunia menggiring manusia pada pola-pola baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di era digital seperti sekarang, dunia pasar telah mengalami perubahan besar. Bila dahulu transaksi harus dilakukan secara fisik dengan menukar barang atau menggunakan mata uang, kini transaksi dapat dilakukan melalui cara non-tunai dengan memanfaatkan sistem pembayaran digital seperti e-wallet, kartu kredit, dan aplikasi pembayaran lainnya. Demikian pula dengan komoditas perdagangan yang tidak melulu terpaku pada bentuk barang dan jasa, tetapi juga berbagai bentuk investasi. Investasi yang dahulu dianggap sebagai aktivitas eksklusif di kalangan tertentu, kini telah menjadi tren yang umum berkat kemudahan akses dan informasi. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara seseorang mengelola keuangan, tetapi juga menciptakan budaya baru di mana orang tidak hanya mencari

⁸ *Op.cit.*, hlm. 68.

keuntungan jangka pendek, tetapi juga memikirkan masa depan dengan lebih matang. Di balik kemudahan dan peluang yang ditawarkan, tantangan pun tak bisa diabaikan. Fluktuasi pasar, risiko kehilangan modal, dan ketidakpastian ekonomi global seringkali membuat investasi terasa seperti sebuah “perjudian” yang cangguh. Tak heran jika beberapa orang masih menggabungkan pendekatan modern dengan keyakinan tradisional, seperti memilih hari tertentu untuk melakukan transaksi atau mengandalkan “firasat” dalam mengambil keputusan investasi.

Penutup

Pada akhirnya, pameran bertajuk “Pasar : A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future” ini akan membawa kita sejenak menoleh ke masa lalu, melihat bagaimana awal mula pasar terbentuk dan berjalan melalui proses interaksi langsung yang memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Pameran ini juga akan membawa kita pada masa kini di mana teknologi, digitalisasi, dan sistem non tunai mampu mengubah segalanya. Kami juga ingin mengajak para pengunjung untuk lebih bijak dalam menyikapi perubahan yang terjadi serta memiliki kontrol atas pengelolaan keuangan agar tidak terjebak dalam budaya konsumtif yang berlebihan atau investasi tanpa berpikir panjang.

Pameran ini juga hadir sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa pasar bukanlah milik satu kelompok tertentu—bukan hanya milik perempuan, laki-laki, pedagang, atau pembeli. Pasar adalah ruang tanpa batas, tempat bersama yang membangun relasi antar manusia dan menjadi pilar penting dalam perekonomian.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini. Selamat berkunjung, selamat menikmati.

Referensi

- Basundoro, Purnawan. 2023. *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Djoened, Marwati, dkk (ed). 2019. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hidayati, Shofa Nur. “Epigrafi Indonesia Kuno: Perdagangan Masa Mataram Jawa Tengah Abad 8-10 M”. *Makalah* Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Hirth, Friedrich & W.W. Rockhill. 1911. *Chau Ju-Kua On The Chinese and Arab in The Twelfth and Thirteenth Centuries*. St. Petersburg: Imperial Academy of Sciences.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Pribadi, Yanwar. 2005. “Era Niaga di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam 1500-1700 M”. *Al Qalam* Vol 22 No.1 Januari-April.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius

PASAR : A GLIMPSE INTO THE PAST, LOOKING FORWARD TO THE FUTURE (CURATORIAL NOTES)

Rina Rahayu

Introduction

The market (*pasar*) is a complex space, as it not only serves as place for transaction, but also for exchanging information, spreading gossip, and talking about the latest issues, often spiced up with exaggerations or omissions. Even when boredom strikes, the market becomes a place for entertainment, where card games, dice games, cockfights, dancers, and traveling singers can often be found.

The market also reflects the social and cultural dynamics of the local community, as behind the hustle and bustle of transactions, there are interactions that strengthen relationships between individuals, ranging from casual conversations to serious discussions about daily events. The market not only brings together sellers and buyers, but it is also a space for the values of tradition and modernity to converge. Here, we can see how technology has begun to influence the use of digital money or promotions through social media, yet it does not replace the existence of the deep-rooted traditional practices. With all its complexities, the market remains the heart of community life, where economy, culture, and social interaction come together in a unique harmony. This exhibition invites us to trace the transformation of the market from the past to the present, where changes have not only occurred in the transaction methods, but also in the types of commodities offered. Through this exhibition, we can see how markets continue to evolve with the passage of time.

The Market: A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future

The market is a space that never fades away with time. The origin of markets began when humans realized the importance of life and the need to fulfill their basic needs. This is where the practice of bartering goods first started. The barter system was not easy; it often required traveling long distances, crossing valleys, mountains, rivers, and even seas. Barter also required both parties to have the same desires, and sometimes the value of the exchanged goods had to be considered. The items exchanged were typically agricultural products, handmade crafts (such as pottery, axes, and jewelry), as well as salt and dried salted fish.¹

During the era of Ancient Mataram, there were many terms associated with the economy. In the Kayuwani-Balitun inscription of the 9th-10th centuries, several terms such as *apkan*, *apekan*, *mapakkan*, *mapakan*, *mapkan*, *mapĕkan*, which refers to officials who handle matters related to trade/market, are recorded. There are also terms like *abakul*, *adagang*, and *banyāga* which can be interpreted to merchants. Jan Wisseman Christie then interpreted them as *Abakul* (retail traders), *Adagang* (wholesale merchants involved in inter-island or international trade), and *Banyāga* (wholesale traders).²

1 Soekmono, R. Pengantar Kebudayaan Indonesia I. (Yogyakarta: Kanisius, 1981), p. 52.

2 Shofa Nur Hidayati, "Epigrafi Indonesia Kuno: Perdagangan Masa Mataram Jawa Tengah Abad 8-10 M". *Paper*, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya

These terms indicate that at that time there was already an economic system organized through markets. In addition to agricultural products, large animals and poultry such as buffaloes, goats, chickens, and eggs were traded; there were also clothing which included various types of cloth and the materials from which they were made, as well as various daily necessities such as pottery, woven goods, and so on. On land, merchants used carts or wagons to transport their goods. When the goods were not too numerous, men would carry them on their shoulders, women would carry them on their backs, or they would use horses or oxen for transportation. Meanwhile, goods that were to be transported across rivers would be carried using boats.³

The rotation of markets based on the concepts of *mancapat* and *mancalima*, where one main village is surrounded by four villages located at the four cardinal directions, or by eight villages positioned at the eight compass points, also began to be recognized. The *mancapat* and *mancalima* systems carried out trade transactions in turn at specific days, following the designated market days such as *umanis/manis*, *pahing*, *pon/pwan*, *wagai/wage*, and *kaliwuan*.⁴

During the era of Islamic kingdoms, markets often depended on concessions or protection granted by rulers or kings.⁵ The scheduling of market days was also influenced by the flow of trade commodities, which relied on the seasons when trading ships were able to sail.⁶ In the Islamic Mataram Kingdom, the market was considered one of the primary institutions, along with the *keraton* (royal palace), the *alun-alun* (town square), and the mosque. In the spatial structure, the capital city was situated in the (imaginary) second circle. It was within the capital that the palace, mosque, town

square, and other important buildings, including the market, were located. While the palace, town square, and mosque were seen as sacred parts of the state's territory, the market was considered a more profane space, closely tied to the worldly part of society. The general principles of trade during this period involved the exchange of goods using gold or silver currency, such as dinars or dirhams. However, barter-based transactions continued to take place.

When the VOC arrived in the archipelago in the 17th century, it changed the existing economic system. The main goal of the VOC was to monopolize spices, plantation products, and rice from Mataram in order to gain absolute control over trade relations across Asia. During this time, an open trading system developed, where the rules of buying and selling, the bargaining process, and price determination all adhered to the free market system. In the archipelago, the VOC also had special rights to create and circulate its own currency. Thus, coins with VOC symbols began to be frequently found in the markets and used as legal currency.

Since the autonomy law was issued by the Dutch Colonial Government in 1903, cities that were given the status of autonomous cities also known as *gemeente* were burdened with the obligation to raise money to finance government operations. One important source of revenue at the time was the market. During this period, the market was managed as a business unit under a special institution called the *passerbedrijf* or market company.⁷ Therefore, markets in urban areas began to be established and managed properly. The face of the market began to change with more modern, sturdy and permanent architecture. During this era, the types of markets began to vary. There were markets based on opening hours (morning markets, afternoon markets, and night markets), markets based on days (Friday markets, Monday markets, Sunday markets), and markets based on the goods sold (fruit markets,

Universitas Indonesia, p. 4.

³ *Ibid.*, p. 8.

⁴ Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003), p. 54-55.

⁵ Yanwar Pribadi, "Era Niaga di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam 1500-1700 M". *Al Qalam* Vol 22 No.1 Januari-April 2005. p. 74.

⁶ *Ibid.*, p. 75.

⁷ Purnawan Basundoro, *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2023), p. 17

bird markets). Apart from selling essential goods, the markets were also flooded with craft products from the thriving craft industries, which grew alongside the development of tourism in the Dutch East Indies. Imported commodities, such as fashion, also began to enter the local market. In addition, the trade in sexual services started to be commercialized by the Dutch government starting in 1852.

As a complex space, the market is not always related to economic issues. The market is a place where interactions occur between sellers and buyers from various cultural ethnic backgrounds, carried by trade networks between islands and countries. Apart from the native people, Arabs, Chinese, Persians, Indians and Europeans were the ethnicities most often involved in the trade scene in the archipelago. Such interactions have been going on for centuries. In Banten, for example, traders formed communities and, indirectly, created settlements inhabited by people of the same ethnicity. There were settlements inhabited by Indian traders, as well as those of Pegu and Siam, Persia, Arabia, Turkey, and China. Meanwhile, indigenous traders also did the same by forming indigenous communities such as the Malay, Bugis, Banda, Banjar, Ternate, and others.⁸

The position of the market as a socio-multicultural space has also become a place for the development of various entertainment performances. For a long time, street performances and buskers have been an inseparable part of the market dynamics, especially in rural areas. Not only that, magic tricks performed by medicine vendors to attract customers also added to the atmosphere of the market. These phenomena have not only been recorded in the relief panels of the Borobudur Temple but have also been incorporated into the setting of Javanese wayang stories.

Activities in the market are also closely linked to beliefs and certain rituals. There are various reasons why people perform rituals or believe in things that might seem irrational. One of these is the effort to sell

goods more quickly or ensure safety in trade. Charms, talismans, spirit intermediaries, and similar beliefs are some examples of practices that are often carried out. These rituals seem to become the heartbeat that is inseparable from the life of the market. For some people, these practices are not just traditions passed down through generations, but also a form of hope for blessings and protection from unseen forces.

In the present day, the development and changes in the world are guiding people toward new patterns in meeting their needs. In the digital era, the world of markets has undergone significant changes. If in the past transactions had to be done physically by exchanging goods or using currency, now transactions can be done through non-cash means by utilizing digital payment systems such as e-wallets, credit cards, and other payment applications. Similarly, trade commodities are no longer limited to goods and services, but also include various forms of investment. Investing, which was once considered an exclusive activity for certain groups, has now become a common trend thanks to easier access and information. This phenomenon has not only changed how individuals manage their finances but has also created a new culture where people are not just looking for short-term profits but are also thinking more seriously about their future. Behind the ease and opportunities offered, challenges cannot be overlooked. Market fluctuations, risk of capital loss, and global economic uncertainty often make investing feel like a sophisticated form of “gambling”. It is no wonder that some people still combine modern approaches with traditional beliefs, such as choosing specific days for transactions or relying on “intuition” when making investment decisions.

Conclusion

In the end, this exhibition titled “*Pasar: A Glimpse into the Past, Looking Forward to the Future*” will momentarily take us back to the past, showing how markets were formed and evolved through a process of

⁸ *Op.cit.*, p. 68.

direct interaction that consumed much time, effort, and cost. This exhibition will also take us to the present, where technology, digitalization, and cashless systems are capable of transforming everything. We would also like to invite visitors to be more thoughtful in navigating the changes happening and to take control of their financial management, so as to avoid falling into excessive consumerism or make hasty investment decisions.

This exhibition also aims to demonstrate that the market does not belong to any one particular group—it is not just for women, men, traders, or buyers. The market is a boundless space, a shared place that fosters relationships between people and serves as a vital pillar in the economy.

We would also like to extend our heartfelt thanks to everyone who has contributed to the success of this exhibition. We hope you enjoy your visit and have a great time.

References

- Marwati Djoened, dkk (ed). 2019. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hirth, Friedrich & W.W.Rockhill. 1911. *Chau Ju-Kua On The Chinese and Arab in The Twelfth and Thirteenth Centuries*. St. Petersburg: Imperial Academy of Sciences.
- Purnawan Basundoro. 2023. *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Titi Surti Nastiti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Yanwar Pribadi. 2005. "Era Niaga di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam 1500-1700 M". *Al Qalam* Vol 22 No.1 Januari-April.
- Shofa Nur Hidayati. "Epigrafi Indonesia Kuno: Perdagangan Masa Mataram Jawa Tengah Abad 8-10 M". *Makalah* Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.



ABHINAYA

Karya



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Museum
Sonobudoyo
Yogyakarta



Copyright©

MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO 2025

TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN